



MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

Vol. 7, No.2, November 2021

ISSN: 2476-9320

MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

ISSN: 2476-9320

E-ISSN: 2775-068X

Vol. 7, No. 2 November 2021

- Pembina** : Dr. H. Saprillah, S.Ag.M.Si.
- Pimpinan Redaksi** : Muhammad Irfan Syuhudi, M.Si.
- Dewan Redaksi** : Syamsurijal, S. Ag. M.Si.
Dr. Sabara, M. Phil.I
Sitti Arafah, S. Ag, MA.
Andi Isra Rani, S.T, M.T.
- Editor/Penyunting** : Prof. Dr.H. Abd. Kadir Ahmad, MS.
Paisal, SH.
Muh. Ali Saputra, S. Psy
Muh. Dachlan, SE. M.Pd.
- Kesekretariatan** : Nasrun Karami Alboneh, S.Ag.
Asnianti, S. Sos.
Zakiah, SE.
Azruhyati Alwy, SS.
Husnul, S. Pd.I
- Layout** : Zulfikar Kadir, SH.
- Alamat Redaksi** : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222
Telp. 0411- 452952 Fax 0411-452982
Email:jurnalmimikri@gmail.com

“Mimikri” Jurnal Bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan terbit dua kali dalam setahun pada bulan Juni dan Desember. Redaksi menerima tulisan mengenai agama dan kebudayaan, baik berupa artikel hasil penelitian, kajian non penelitian, dan resensi buku. Panjang tulisan 15-20 halaman, A4, 1,5 sparis, font Times New Roman, 12, margin 3 cm, pengutipan acuan dalam tubuh tulisan menggunakan (*innote*) dengan urutan nama penulis, tahun erbit, dan halama, seperti (Saprillah, 2019: 12), diserahkan dalam format *print out* dan file dalam format Microsoft Word. Biodata penulis dapat dikirimkan melalui e-mail: petunjuk lengkap penulisan terdapat pada bagian belakang jurnal ini.

SALAM REDAKSI

HAK-hak minoritas bukanlah perbincangan baru. Isu ini telah menyeruak dan menjadi diskusi hangat di kalangan ilmuwan sosial, serta para pembela hak asasi manusia di penghujung abad ke-19 hingga abad ke-20. Isu tentang hak-hak minoritas telah mengemuka dalam berbagai konferensi dan pertemuan-pertemuan PBB.

Dalam konferensi CSCE pada 1991, hak-hak minoritas menjadi salah satu topik yang dibahas dan disahkan. Pada 1998, PBB juga telah membahas hak-hak orang-orang atau kelompok yang termasuk dalam minoritas warga, etnis, agama, dan bahasa. Sementara Dewan Eropa mengesahkan deklarasi mengenai hak-hak bahasa minoritas pada 1992.

Kendati bukan isu baru, diskusi tentang hak-hak minoritas tidak pernah usai. Baru-baru ini, pertanyaan mengenai sejauh mana hak-hak minoritas di Indonesia diakui oleh negara, kembali mengemuka ketika Menteri Agama memberikan ucapan selamat pada perayaan keagamaan penganut Agama Baha'i. Terlepas dari pernyataan tersebut akhirnya memicu kontroversi, Menteri Agama dalam hal ini telah berupaya menunjukkan *politics of recognition* (politik pengakuan) terhadap agama minoritas.

Politics of recognition dalam pandangan Will Kymlicka, adalah salah satu kata kunci dalam memberi pengakuan dan perlindungan terhadap hak-hak kelompok minoritas. Tentunya, *politics of recognition* tidak sesederhana dengan hanya sekadar memberi ucapan selamat pada perayaan agama minoritas. Lebih jauh dari itu, ada jaminan perlindungan (*protection*) dari negara dan representasi kepentingan mereka tergambar dalam kebijakan. Lebih jauh lagi adalah, terwujudnya distribusi pelayanan yang adil terhadap mereka.

Tidak mudah memberi satu definisi mengenai minoritas. Namun, mungkin kita bisa mengenalinya dengan melihat fakta-fakta di lapangan. Ada yang menjadi minoritas, karena secara jumlah populasi, memang lebih sedikit. Ada pula yang secara numerik bisa saja besar, tetapi mereka minoritas dalam kebudayaan, mengalami kepapaan ekonomi, dan tidak berdaya secara politik. Meski begitu, ada juga yang mengalami kedua-duanya. Jumlahnya sedikit dan tidak berdaya pula secara ekonomi, politik, dan kebudayaan. Komunitas lokal/masyarakat adat bisa kita tempatkan sebagai minoritas yang secara numerik kian sedikit, dan secara budaya dan ekonomi, juga mengalami ketakberdayaan. Sudah begitu, komunitas lokal ini terus menerus pula digempur oleh pemerintah, industri, dan agama besar.

Mengingat diskusi tentang hak minoritas terus berkembang, khususnya di Indonesia, maka Mimikri dalam edisi kali ini; Volume VII 2021, kembali menurunkan tema soal minoritas. Ada sembilan tulisan dari dua belas artikel dalam edisi ini yang mengulas soal-soal hak-hak minoritas tersebut.

Tulisan tersebut, antara lain: Ahmad Baso yang mengulas "*Hak-Hak Minoritas Ngaji Wali Songo: Dari Hak Atas Perlindungan Ke Hak Atas Pemerataan*". Tulisan ini cukup khas, karena mengangkat wacana hak-hak kaum minoritas di Tanah Jawa dengan memetakan naskah-naskah yang mereka tulis sendiri. Tulisan ini menunjukkan, ternyata hak-hak kaum minoritas ini juga telah diulas dalam beberapa naskah-naskah klasik di nusantara.

Selanjutnya, Muh. Nurkhoiron menulis "*Hak Asasi Manusia, Rezim Keamanan, dan Populisme di Era Joko Widodo*". Tulisan ini menggambarkan meningkatnya populisme Islam dan kekerasan dari aktor *non-state* dengan memanfaatkan demokrasi. Tulisan ini juga menunjukkan kegamangan negara merespons situasi tersebut di tengah tegangan antara hak asasi manusia dan keamanan negara.

Pada tulisan ketiga, St. Aflaha, "*Visibilitas Agama dan Diskriminasi Kebebasan Beragama Wanita Muslim Indonesia di Melbourne*," menggambarkan kondisi umat Islam di Australia melalui pengalaman pribadi penulis bersama teman-temannya, yang juga berasal dari

Indonesia dan beragama Islam. Sebagai minoritas di Australia, umat Islam meskipun secara umum mendapatkan kebebasan beragama cukup baik, tetapi tidak bisa dimungkiri diskriminasi masih terpampang nyata. Beberapa penduduk Australia menysar para Muslimah. Mereka dengan sengaja menarik jilbab para Muslimah, berkata kasar, tidak diberikan peluang dalam pekerjaan yang bersentuhan langsung dengan klien, hingga kekerasan fisik.

Berikutnya, tulisan Sabara tentang eksklusi yang dialami penganut Syiah di Makassar, "*Eksklusi dan Strategi Pertahanan Diri: Kasus Syiah sebagai Liyan di Makassar.*" Sebagai kelompok minoritas Islam, kelompok Syiah di Makassar mengalami eksklusi secara struktural maupun kultural. Menariknya, tulisan ini juga mengetengahkan bagaimana strategi kaum Syiah di Makassar menghadapi proses eksklusi tersebut.

Selanjutnya, Syamsurijal menulis soal hak minoritas Tanah Toa Kajang, "*Ilalang Embayya Biarlah Berbeda; Mengakui Hak-hak Kultural Komunitas Lokal Tanah Toa Kajang dalam Bingkai Multikulturalisme.*" Tulisan ini mengangkat tentang tekanan agama, pemerintah, dan korporasi terhadap Komunitas Tanah Toa. Ketiga institusi itu merupakan lembing-lembing negara yang paling banyak menekan komunitas lokal. Tidak hanya menggambarkan tekanan negara, tulisan ini juga menunjukkan cara-cara Komunitas Tanah Toa Kajang menghadapi tekanan tersebut dengan strategi ambivalensi. Syamsurijal kemudian merekomendasikan *politics of recognition* dan *politics of differentiation* sebagai cara untuk mengakui hak-hak minoritas kultural semacam Tanah Toa Kajang.

Tulisan berikutnya adalah, "*Merangkul Sang Liyan: Studi Best Prctice Gereja Kristen Indonesia (Gki) Jemaat Bongo IV Kabupaten Boalemo, Gorontalo.*" Arafah dalam tulisan ini menunjukkan bagaimana kelompok Islam yang mayoritas dan juga umat Hindu di Boalemo Gorontalo menerima dengan tangan terbuka pendirian Gereja Kristen Indonesia (GKI) Jemaat Bongo. Peristiwa ini, mengutip Milad Hanna, semacam *qabul al-akhr* (menyambut sang liyan atau merangkul sang liyan).

Ada pula Aksa dengan tulisan "*Mengapa Mereka Dikambinghitamkan?: Melacak Pandangan Stereotip Dan Diskriminatif Terhadap Dou Donggo.*" Tulisan ini menggambarkan ungkapan-ungkapan yang merendahkan masyarakat Dou Donggo oleh masyarakat Bima lainnya, serta bagaimana komunitas tersebut menghadapi stereotip tersebut.

Tulisan Rukiana Novianti Putri, "*Kisah Tangguh Orang Tua Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus Di Masa Pandemi,*" memperlihatkan bagaimana resiliensi orang tua di masa dan setelah pandemi menghadapi anak berkebutuhan khusus, terutama di saat melakukan proses pembelajaran dari rumah. Dengan tekad dan keikhlasan, ketiganya berupaya menjamin hak-hak belajar dari anak-anaknya tersebut.

Sementara, Muhajir, yang menulis "*Fenomenologi Alteritas: Momen Etis Perjumpaan Sang Aku dengan Yang-Lain Perspektif Emmanuel Levinas,*" mengetengahkan pemikiran Levinas dalam melihat dan memosisikan subjek liyan. Tulisan ini menunjukkan humanisme Levinas, yang alih-alih mengukuhkan Sang Aku, sebaliknya ia justru berangkat dari penghormatan atas kemanusiaan Sang Lyan.

Selain sembilan tulisan tersebut, terdapat pula tiga tulisan lain, yang merupakan suplemen pada edisi kali ini. Meski tidak bercerita tentang pemenuhan hak sang liyan (minoritas) seperti pada sembilan tulisan di atas, namun tiga tulisan ini tetap fokus mengulik persoalan sama, yang juga menjadi isu hangat di Indonesia.

Tiga tulisan ini seragam menceritakan tentang pandangan toleransi beragama di kalangan kerohanian Islam (rohis) di beberapa sekolah (SMA/SMK/Madrasah Aliyah/), di Sulawesi Selatan. Jika selama ini rohis dianggap sarang intoleransi, ketiga tulisan tersebut menunjukkan adanya bibit-bibit toleransi yang mulai bersemi dalam pemahaman para aktivisnya.

Tulisan tersebut adalah: Muhammad Ali Saputra dengan judul "*Toleransi Beragama di Kalangan Rohis di SMA/MA Kota Palopo*", Muhammad Dachlan: "*Toleransi Beragama di*

Kalangan Rohis di Kabupaten Enrekang”, dan Muhammad Irfan Syuhudi, *“Mengurai Toleransi Beragama di Kerohanian Islam (Rohis) di Kabupaten Bulukumba.”*

Seluruh tulisan pada edisi ini, baik yang secara spesifik menyoroti masalah hak minoritas maupun yang bicara soal toleransi rohis, merupakan respons para penulis terhadap isu-isu yang bergulir belakangan ini. Karena itu, semoga tulisan dalam *“Mimikri Volume VII 2021”* ini memberikan satu nuansa baru bagi para pembaca.

Selamat Membaca!



MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

ISSN: 2476-9320

E-ISSN: 2775-068X

Vol. 7, No. 2 November 2021

DAFTAR ISI

____ **AHMAD BASO** ____

HAK-HAK MINORITAS NGAJI WALI SONGO:
DARI HAK ATAS PERLINDUNGAN KE HAK ATAS PEMERATAAN
Halaman 137 - 150

____ **MUHAMMAD NURKHOIRON** ____

HAK ASASI MANUSIA, REZIM KEAMANAN, DAN POPULISME
DI ERA JOKO WIDODO
Halaman 151 - 178

____ **ST. AFLAHAH** ____

VISIBILITAS AGAMA DAN DISKRIMINASI KEBEBASAN BERAGAMA WANITA
MUSLIM INDONESIA DI MELBOURNE
Halaman 179 - 202

____ **SABARA NURUDDIN** ____

EKSKLUSI DAN STRATEGI PERTAHANAN DIRI: KASUS SYIAH SEBAGAI *LIYAN* DI
MAKASSAR
Halaman 203 - 221

____ **SYAMSURIJAL** ____

ILALANG EMBAYYA BIARLAH BERBEDA;
MENGAKUI HAK-HAK KULTURAL KOMUNITAS LOKAL TANAH TOA KAJANG
DALAM BINGKAI MULTIKULTURALISME
Halaman 222 - 244

____ **SITTI ARAFAH** ____

MERANGKUL SANG LIYAN:
STUDI *BEST PRACTICE* GEREJA KRISTEN INDONESIA (GKI) JEMAAT BONGO IV
KABUPATEN BOALEMO, GORONTALO
Halaman 245 - 259

AKSA
MENGAPA MEREKA DIKAMBINGHITAMKAN? MELACAK PANDANGAN
STEREOTIP DAN DISKRIMINATIF TERHADAP *DOU* DONGGO
Halaman 260 - 272

RUKIANA NOVIANTI PUTRI
KISAH TANGGUH ORANGTUA MENDAMPINGI
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI MASA PANDEMI
Halaman 273 - 285

MUHAJIR
FENOMENOLOGI ALTERITAS: MOMEN ETIS PERJUMPAAN SANG AKU
DENGAN YANG-LAIN PERSPEKTIF EMMANUEL LEVINAS
Halaman 286 - 298

MUHAMMAD ALI SAPUTRA
TOLERANSI BERAGAMA DI KALANGAN KELOMPOK ROHIS
DI SMA/MA KOTA PALOPO
Halaman 299 - 315

MUHAMMAD DACHLAN
TOLERANSI BERAGAMA DI KALANGAN ROHIS
DI KABUPATEN ENREKANG
Halaman 316 - 327

MUHAMMAD IRFAN SYUHUDI
MENGURAI TOLERANSI BERAGAMA DI KEROHANIAN ISLAM (ROHIS)
DI KABUPATEN BULUKUMBA
Halaman 328 - 350

HAK-HAK MINORITAS NGAJI WALI SONGO: DARI HAK ATAS PERLINDUNGAN KE HAK ATAS PEMERATAAN

Ahmad Baso

Intelektual Muda Nahdlatul Ulama

Email: ahmadbaso@yahoo.com

ABSTRAK

Tulisan ini berupaya mengangkat wacana hak-hak kaum minoritas di tanah Jawa dengan memetakan naskah-naskah yang mereka tulis sendiri. Naskah-naskah Jawa dalam aksara buda itu ditulis untuk menimba ilmu dan pelajaran dari proses Islamisasi yang berjalan sejak awal abad 16 pasca runtuhnya ibukota Majapahit di Trowulan. Berbeda dari asumsi sebelumnya yang mengatakan bahwa para komunitas minoritas non-Muslim ini menyingkir ke gunung-gunung untuk menghindari dakwah Islamisasi, naskah-naskah koleksi Merbabu-Merapi, Jawa Tengah, tersebut justru memperlihatkan dirinya yang akrab dengan tokoh-tokoh pembawa Islam di Tanah Jawa, termasuk para Wali Songo dan ajaran-ajaran keislaman mereka. Dari ngaji Wali Songo mereka kemudian membangun visi tentang masyarakat Nusantara yang solid, rukun dan bersatu; dan juga yang egaliter dan berkeadilan.

Kata kunci: Hak-hak minoritas, ngaji wali songo, naskah, nusantara

PENDAHULUAN

Asal-usul Naskah-Naskah Merapi-Merbabu

Laporan perjalanan Bujangga Manik sekitar tahun 1500 menyebut salah satu pusat kajian atau *padepokan* di Jawa dengan nama Damalung (Noorduyn 1982: 416). Damalung adalah nama lama untuk Gunung Merbabu, selain sebutan Pamrihan. Semua manuskrip dalam koleksi Merbabu ini terbuat dari daun lontar, kropak atau rontal, yang diambil dari pohon siwalan (*Borassus flabellifer*). Pohon ini tidak tumbuh di sekitar Merbabu-Merapi, tapi diperoleh dari daerah pesisir, kemungkinan dari daerah sekitar Semarang dan Jepara. Koleksi naskah ini ditemukan pada tahun

1822 di kaki lereng barat Gunung Merbabu. Lalu sekitar 1852 masuk ke Bataviaasch Genootschap (kini Museum Pusat Jakarta). Berikut penjelasan tentang koleksi Pandita Agung Windusana tersebut menurut satu laporan di tahun 1823:

Bahwa pondok yang disebut langgar atau tempat sembahyang itu didiami oleh Ong[g]ogathie Soerowodjo, juga disebut Pak Kodjo, yaitu cicit dari Pendeta Agung tersebut.

Bahwa ayahnya yang bernama Kiai Doellet [Kiai Dullah] beragama Islam, sedangkan kakeknya Panembahan Doko dan kakek buyutnya, Panembahan Windoesono, yang terakhir ini sebagai Pendeta, menganut ajaran Buddha, dan jenazah mereka dibakar dan dimakamkan di sana.

Bahwa sekarang [sudah] lebih dari 8 [delapan] windu (hitungan 8 tahun) yang lalu [usai] meninggalnya Panembahan Windoesono [jadi wafat sekitar 1759], bahwa pada tempat pondok bambu dahulu ada suatu depok atau desa Brami, dan bahwa kini di situ disimpan catatan Pendeta Agung yang ditulis di atas daun yang setiap hari 14 hari oleh penghuninya didoakan, memohon berkat Yang Maha Esa bagi keturunan Windoesono. Hal ini diperintahkan khusus oleh ayahnya.

Sangat sulit untuk meyakinkan Pak Kodjo menyerahkan kitab-kitab itu, yang beberapa disertakan di sini. Kitab-kitab itu telah diperiksa oleh ahli dan dianggap tidak penting seperti sudah diperkirakan, karena tidak memberi informasi apapun tentang konsep keagamaan pengarangnya, melainkan hanya berisi cerita historis tentang orang-orang penting (van der Molen 2011: 135-6).

Kemudian, seorang misionaris Jerman yang juga menekuni naskah-naskah Nusantara, Schoemann (aktif di Hindia Belanda 1845-1851), menulis catatannya tentang koleksi tersebut:

Darma Patandjala – Ajaran Patandjala. Kodeks [naskah] yang indah ini berasal dari kumpulan naskah lama yang sampai tahun 1851 disimpan di lereng gunung berapi yang padam, Merbabu, di desa Kedakan, keresidenan Kedu. Ketika Islam mendesak agama Brahma dan Buddha di Jawa Tengah, pendeta Panembahan Windu Sonna [Windusana] menyingkir ke sana dengan kitab-kitab suci berjumlah sekitar 1000 buah, yang merupakan milik keluarga selama waktu tersebut

di atas. Perpustakaan ini dalam perjalanan waktu telah menyusut menjadi sekitar 400 buah dan kemudian diserahkan pemerintah Hindia kepada lembaga ilmu pengetahuan di Batavia. Pembantu kepala perpustakaan Friederich ditugaskan menyusun katalognya.

Masuknya agama Islam terjadi pada paruh kedua abad kelima belas. Dengan demikian naskah tersebut di atas berusia 400 tahun, bahkan mungkin lebih tua penting (van der Molen 2011: 137-8).

Perkiraan tahun bisa hanya rekaan Schoemann, kata van der Molen. Tapi asal-usul kehadiran naskah-naskah tersebut bisa dirunut hingga ke abad 16.

Deskripsi awal untuk koleksi ini dilakukan oleh Cohen Stuart (1872:26-46) dan Poerbatjaraka (1933:280-376). Kemudian oleh Th. Pigeaud dalam *Literature of Java* (1967: 53, 81, 283; 1970:22-23, 53-54). Pigeaud menyebut juga terdapat aksara Arab pegon dalam koleksi naskah ini, selain *aksara buda* atau *aksara gunung*. Bahasa Jawa kuna dipakai untuk menulis beberapa teks kakawin dalam naskah tersebut. Ada pula bahasa campuran Jawa kuna muda dan Jawa baru. Unsur bahasa Jawa baru terlihat pada pemakaian kata *-ipun, den-*. Kata-katanya banyak kehilangan bunyi sengau, seperti *anglapahi [anglampahi]*, *atuk [antuk]*, *dere [dereng]*. Kata Kartika Setyawati, fenomena terakhir ini kerap dijumpai pada

teks-teks pesisiran (Setyawati 1995: 37). Seperti terlihat pada naskah kropak atau lontar Jawa tertua di Perpustakaan Universitas Leiden Kodeks LOr 266 tentang dasar-dasar keagamaan Islam (Gunning 1881).

Bahan lontar dan jenis bahasa ini menunjukkan pergerakan literasi komunitas buda yang berkiblat ke pesisir utara Jawa. Konten keislaman adalah juga pergerakan ke wilayah dominasi kultural Wali Songo. Dan itu menjadi saksi akan pengaruh kultural warisan Wali Songo. Ada beberapa naskah koleksi tersebut menyebut ilmu “waris Giri” atau “waris Giri Kadhaton” yang menunjukkan bahwa komunitas buda tersebut mewarisi tradisi beragama dan keilmuan para Wali Songo. Ada satu naskah yang menukil dari kitab *Asrar* dari Giri (Baso, 2013), ada pula yang mengadopsi bacaan dalam *Kidung Rumekso ing Wengi* gubahan Kangjeng Sunan Kalijaga, serta sejumlah doa dan mantra atau aji-aji dari sejumlah Wali, seperti ditunjukkan di bawah.

Kandungan Isi Koleksi

Pada 1852 diturunkan sebuah catatan tentang isi koleksi Merapi-Merbabu tersebut, sebagaimana ditulis Friederich:

1. Bahwa penulisnya adalah orang bukan Muslim, karena berisi pengertian-pengertian agama India murni, hampir sama dengan di Bali.
2. Bahwa bahasanya sangat dekat dengan karya sastra Kawi di Bali. Beberapa naskah nampaknya merupakan peralihan dari Kawi ke Jawa Baru. Terdapat misalnya kata seperti *wonten* (ada) dan bukan

bentuk yang lebih tua, yaitu *wanten*; *ipun* alih-alih *hira* dan sebagainya (van der Molen 2011:146).

Kebanyakan naskah-naskah Merbabu-Merapi ini dimulai dengan mantra pembuka seperti dalam teks-teks Bali khas Hindu: “*Om* [kadang: *Ong*] *Awighnam astu nama siddhi*” [variasinya: *nama sidhdham*]. Juga beberapa teks menyebut dewa-dewa Hindu seperti Dewa Gana, Sri dan Siwa sebagai pujaan mereka (Setyawati 1995: 40). Misal dalam naskah 3 L 301 ada penyebutan “*Sang Hyang Wisnu*”.

Benarkah ada unsur Islam di dalam koleksi tersebut? Artikel pertama yang mengungkap adanya unsur Islam dalam koleksi ini adalah tulisan Kuntara Wiryamartana bersama van der Molen (van der Molen & Wiryamartana, 2001:51-64; Wiryamartana, 1993:503-9). Mereka menulis, bahwa kawasan ini merupakan kegiatan aktif kesastraan dan tulis-menulis, dan tidaklah menutup diri dari dunia luar. Kawasan itu bukan pula tempat pelarian orang-orang yang menghindari dari agama Islam di pesisir. Beberapa tulisan belakangan juga mengupas soal unsur Islam dalam koleksi ini (Kurniawan, 2017:1-29; Kriswanto, 2019:17-38), kendati belum menyentuh aspek pengaruh ajaran para Wali Songo ke dalam naskah-naskah lontar tersebut.

Beberapa Temuan: Pemetaan Konten-konten Keislaman dan Wali Songo dalam Naskah-naskah Merapi-Merbabu

Secara garis besar, ada empat unsur pokok kandungan keislaman naskah-naskah Merapi-Merbabu dalam koleksi Perpustakaan Nasional RI (PNRI) di Jakarta:

Pertama, nama-nama penyebar Islam awal di Jawa dan pengenalan hakikat Allah SWT. dan Rasul-Nya, Nabi Muhammad SAW., beserta kitab suci al-Qur'an,

Kedua, pelajaran dasar ajaran-ajaran keislaman, rukun iman, dan rukun Islam, termasuk cara beribadah, berwudhu dan sembahyang.

Ketiga, pelajaran tentang doa-doa, mantra dan aji-aji untuk hidup aman dan selamat, seperti bacaan penolak bala', penangkal setan, dan penolak racun, yang sering dimulai dengan *Bismillah*.

Keempat, perihal membangun peradaban baru cara Wali Songo: pengenalan penanggalan Hijriyah, cara menghadapi bencana (ta'bir gempa) atau gerhana bulan, pelajaran aksara Arab atau bahasa Arab, imajinasi politik ke-Nusantara-an, silsilah sejarah Jawa (Tapel Adam), serta pengenalan dunia ekonomi maritim Nusantara.

Berikut rincian pemetaan naskah-naskah keislaman itu, berdasarkan pada katalog naskah-naskah ini yang dibuat oleh Kartika Setyawati, I. Kuntara Wiryamartana dan Willem van der Molen (Setyawati, Wiryamartana & van der Molen 2012). Kode spesifik satu naskah dari koleksi ini dalam PNRI (Perpustakaan Nasional RI) di Jakarta ditulis dengan angka di awal [untuk menunjukkan nomor peti], lalu huruf L [berarti naskah berbentuk

lontar], lalu nomor naskah spesifik [1,2, dst]; sementara angka romawi menunjukkan bagian-bagian isi dalam satu naskah atau kodeks bersangkutan.

Pada bagian pertama, nama-nama penyebar Islam awal di Jawa. Beberapa naskah berisi *ngelmu* ajaran Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Pangeran (A)dilangu, dan Pangeran Giri (naskah 86 L 104), ajaran tentang wirid sadat jati dan *ngelmu* Sunan Kalijaga (naskah 9 L 109) yang dimulai dengan "*kang rumuhun sadat jati*" (yang pertama adalah ajaran tentang syahadat sejati). Ada pula mantra para Wali (naskah 7 L 36 I), ada mantra yang bernama "*waris Giri*" (9 L 120.6, 10 L 165 I.1, 2 L 167 III), dan naskah 11 L 253 I.1 yang menyebut mantra, ilmu dan aji "*Waris Giri Kadhaton*".

Pelajaran keimanan dimulai dari mengenal Allah Yang Maha Esa, disebut *Allah* atau *Sang Hyang Tunggal*, dalam 12 L 319 V. Dalam naskah 6 L 112, di akhir teks tertulis "*pari murah ka bci kansehan lan saking nugrahhanning Allah*". Dalam naskah 10 L 209 berisi silsilah para Nabi dan doa-doa, di antaranya dimulai lafaz "*Ya Rahman*". Lalu, ada pelajaran tentang sifat-sifat Allah "*sipat nenem*" (sifat keenam), "*sipat pitu*" (sifat ketujuh), "*sipat wolu*" (sifat kedelapan), yang merupakan bagian dari pelajaran teologi Asy'ariyah tentang sifat 20 dalam kitab-kitab kalam *as-*

Samarqandi, Aqaid an-Nasafi atau *Ummul Barahin*.

Naskah 10 L 221.3 dimulai: “*om awighnam astu nama sidi /o/ kang kabubuhan wsi bagenda Huderis* [Nabi Idris], *kang kabubuhan, wada bagenda Usman* [Sayidina Usman bin Affan]”. Kutipan ini mengundang keingintahuan kita soal karakter pengajaran Islam Ahlussunnah Waljamaah dalam teks ini.

Selain itu, ada pula pengajaran penghormatan kepada Rasulullah Muhammad SAW. Ini ditandai dari adanya potongan kisah maulid atau kelahiran Rasulullah SAW. disertai “*ngelmu sangkan paran*” (asal-usul kejadian manusia) dalam naskah 4 L 67.2. Juga dalam naskah 8 L 63b XXXI, ada teks wirid yang menyebut “Rasulullah”. Dalam naskah 11 L 288, tertulis di akhir teks bacaan shalawat dan salam atas junjungan Nabi SAW. seperti berikut: “*nalalettakenn ing umat Nabi Mohhamad sallallahu alehi wasallam nurbuwat ya Rasululuah* [Rasulullah] *alehi sala[m]*” (mengikuti jejak umat Nabi Muhammad SAW. dari belakang).

Untuk bagian kedua, ada pelajaran tentang dasar-dasar ajaran keislaman, tentang rukun Islam dan rukun iman. Seperti dalam naskah 8 L 63b XVII dan naskah 8 L 56.4, ada pelajaran tentang

zakat, zakat fitrah, naik haji, shalat dan puasa. Pada naskah 11 L 242 III ada pelajaran tentang cara berniat dalam ibadah, diawali dengan kalimat: “*nawahetu* [nawaitu] *niyat, hisun ...*” (Aku niat melakukan). Di akhir teks ada lafaz niat *ushalli* sebelum shalat, tapi terpotong: “*husali par ...*” [lengkapnya: “*ushalli fardla-zh-zhuhri*”, untuk niat Shalat Zhuhur, dst]. Dalam naskah 28 L 353 ada pelajaran tentang tata cara wajib sembahyang yang dimulai dengan *takbiratul ihram*. Awal teks berbunyi: “*Bismillahirrahmanirrahim, punika kang parlu* [fardu] *takbirtulahheram* [takbiratul ihram]”.

Selanjutnya, pada naskah 9 L 109 diberi judul “*sahadat kalimah kalih*” (dua kalimat syahadat).¹ Awal teks berbunyi: “*Bismillahirrahmanirrahim, sirrullah rohullah*”. Pelajaran kalimat syahadat juga muncul dalam naskah 13 L 318 dan 9 L 198 I, berbunyi: “*saking al lah hilakha ilahlahha Muhamad rasulullah* (kutipan syahadat: “*asyhadu an la ilaha illallah wa asyhadu anna Muhamadan rasulullah*”)”. Penyebutan kata “*asyhadu*” (ditulis: *hasadu*) muncul dalam 3 L 96 II; sedangkan kata “*sahadat*” dijumpai dalam akhir teks naskah 11 L 288.

Ada pula ajaran-ajaran tasawuf yang diajarkan para Wali. Dalam naskah 32 L

¹ Judul ini tidak ditemukan dalam katalog Setyawati, Wiryamartana dan van der Molen (2012). Judul itu diberikan Tim Behrend (1998: 345).

206 II ada pelajaran tentang tasawuf dan disebut nama “*Seh Ba Yazid*” atau Syekh Abu Yazid al-Bustami, salah satu tokoh sufi terkenal. Sementara dalam naskah 9 L 86 terdapat ajaran-ajaran tasawuf, termasuk pelajaran tentang “*rasa*”, iman dan tauhid. Demikian pula ajaran

suluk dan pengetahuan masalah-masalah Ketuhanan terdapat dalam naskah 32 L 134 I.4 berjudul “Suluk Asmara”.

Untuk *Bagian Ketiga*, ada pelajaran tentang doa-doa, mantra dan aji-aji untuk hidup aman dan selamat yang dibutuhkan masyarakat kala itu. Di antaranya, doa dan mantra kekebalan dan pengasihian dengan bacaan “*La ilaha illallah*” dalam naskah 8 L 64 I. Naskah 10 L 160 ada doa khusus untuk perempuan dengan barakah Sayidatina Fathimah binti Rasulullah Muhammad SAW. untuk keselamatan di dunia dan akhirat. Awal teks “*hisunn angngawruhhi kagunganni Pratimah* [Aku belajar menyelami pengetahuannya Sayidatuna Fathimah]. Naskah 9 L 110 berisi mantra-mantra yang dimulai dengan “*Bismillahirrahmanirrahim*”. Naskah 13 L 289 I.1 disebut pelajaran tentang doa-doa, mantra dan aji-aji yang sering dimulai dengan lafaz “*bismillah*”. Sementara dalam naskah 33 L 59 X dan 11 L 288.3 terdapat pelajaran membaca ayat-ayat suci al-Quran, seperti ayat “*Qul huwallahu ahad*” dari Surah al-Ikhlâs. Dalam naskah 8 L 62 terdapat amalan doa dan bacaan, yang diawali: “*bis[m]ilahi, samanalah [subhanallah], haminalah [alhamdulillah]*,

waliyalah [ya waliyallah], la ilaha ilahelah [la ilaha illallah].” Penyebutan kata “*waliyalah*” menunjukkan pengaruh kuat para Wali di Jawa. Sebutan serupa juga terdapat di awal naskah 5 297 dan 5 L 155.

Selanjutnya, terdapat bacaan penolak bala’, penangkal setan, dan penawar racun, seperti mantra *Pemunah* atau *Pamunah*, dari kata *ma’unah* (pertolongan), dalam naskah 8 L 97.3 dan 9 L 114.1, dan beberapa di antaranya dimulai dengan *Bismillah*. Naskah 32 L 306 juga berisi rapal penawar bisa, dimulai: “*ana tawa sati marga tinapan jajaka tawa tinapann i rara tawa tasa saki[ng] Allah [a]tawa saking sabdani pange[ra]n ilahailahelah [la ilaha illallah] Bismilahramannirahim*”.

Lalu, pada *Bagian Keempat*, ada upaya bersama dari penulis-penulis koleksi *Merbabu* ini untuk membangun peradaban baru cara Wali Songo pasca Majapahit. Ini misalnya ditunjukkan pada pengenalan penanggalan Hijriyah, seperti dalam naskah 32 L 226 dimana tertulis di bagian kolofon atau keterangan di awal naskah bahwa teks ini ditulis dalam sangkala “*paca [panca] bayu wulan rupa*” atau tahun 1155 Hijriyah/1742.

Ada pula naskah tentang dunia maritim Nusantara, termasuk mantra-mantra untuk keselamatan selama berlayar (naskah 9 L 109). Ada pelajaran *Kitab Asrar* dari Sunan Giri tentang ramalan masa

depan, sebagian dimuat dalam teks *Jangka Jayabaya* (Winter 1862:190), dalam naskah 10 L 245 V: “*punika carita saking kitab hasar [Asrar] yogya kawikanana nusa Jawa punika*” (ini adalah kitab *Asrar* yang seharusnya diketahui menyangkut Pulau Jawa). Penulisan ulang sejarah Jawa dengan mengintegrasikan riwayat para Nabi-Rasul dan para Wali juga dimuat dalam naskah 5 L 155.2, 5 L 217.2 dan L 272a.3 berjudul *Cariyos saking Kitab Hasri* (cerita dari kitab *Asrar*) yang berisi cerita sejarah singkat Tanah Jawa, dengan nama-nama raja dan kratonnya, tentang gerhana matahari dan bulan, ta’bir gempa (*tebiran ring lindu*) dan beberapa bacaan shalat. Dalam naskah 5 L 155 tentang sejarah Jawa, dimulai dengan teks “*Bismillahirrahmanirrahim, nyan caritanira para nabi, kawrahana si wong anutur para nabi, para wali*”, berisi kitab *Anbiya* atau *Caritanira para Nabi* (naskah serupa 5 L 297 dan 5 L 217, lempir 1-33a).



Foto: Naskah Silsilah dan Sejarah Jawa atau Tapel Adam koleksi Merapi-Merbabu dalam PNRI (Naskah 5 L 217).

Dari Pelajaran “*Tauhid*” ke “*Prang Sabil*” dalam Dua Redaksi Naskah *Kertabhasa*

Kemana arah pelajaran dan pengajaran keagamaan Islam dan sejarah Wali Songo ini ditujukan oleh para penulis komunitas buda Merapi-Merbabu ini? Satu jawaban mungkin bisa didapatkan dalam naskah 33 L 61 dan 33 L 195, keduanya diberi judul *Kertabhasa* atau *Commentaar op Arjuna*. Naskah Merbabu ini memberi penjelasan tentang makna “*ambek paramartha*” dalam teks *Arjuna Wiwaha*:

Punika t[e]geseng ambak [ambek], ulah budi, paramartha, sang paṇḍita, rahayu budine, hala becik, hora de lampiyi, ora den tampik, tohid jenenge, tegesing tohid, tunggal (naskah 33 L 61/PNRI, f. 1v)

(berikut adalah arti *ambek* yaitu olah-budi; *paramartha* sang paṇḍita yang baik budinya, baik-buruk tiada dilakukan, tidak ditampik, tauhid sebutannya, arti *tohid* adalah tunggal [Kurniawan 2017: 9])

Ini adalah cara komunitas buda Merapi-Merbabu menafsirkan sendiri naskah-naskah mereka di alam baru pasca Majapahit, era Wali Songo. Salah satu naskah milik mereka tersebut adalah naskah kawi kropak *Arjuna Wiwaha* yang ditulis dalam aksara buda atau aksara gunung kodeks Malayo-Polynesien 165 koleksi Perpustakaan Nasional Paris

(Wiryamartana, 1993). Kalimat pertama dalam naskah itu berbunyi “*ambek sang paramartwa pandita*” (kodeks Malayo-Polynesien 165, f. 1v; Wiryamartana 1993:35). Pada Kuntara Wiryamartana, ungkapan “*ambek paramartha*” diterjemahkan: “sembah sempurna, batin sang tahu [akan] Hakikat Tertinggi,” hingga “telah menghayati segalanya karena menghayati Kesuwungan” (1990:124). “Paramarta” berasal dari bahasa Sansekrtā “*paramārtha*” yang berarti “kenyataan tertinggi, kebenaran yang utuh” (Zoetmulder & Robson, 1995). Pengalaman spiritual tertinggi ini dibahasakan oleh penulis buda Merapi-Merbabu dengan “*tauhid*”—sebuah ekspresi kaum sufi untuk puncak pengalaman berma’rifat kepada Allah SWT. (Siraj, 2021).

Selanjutnya, dari pengalaman tauhid ini, penulis menafsirkan kembali hakikat misi sang tokoh Arjuna dalam kehidupan dunia:

hiya sang Arjuna, pangawak haju rejer [jejer?], margani dadi jaggat dene sang Arjuna, hanyjine, haji gēni, tegesi kang ginungaken, maring puji, tan papegatan harane, prang sabil (naskah 33 L 195/PNRI, f. 12r).

(ialah Sang Arjuna, yang maju ke depan, berjajar dalam barisan menuju medan laga, yang akan menentukan nasib jagat raya ini ke depan, karena aji-aji Arjuna ini, ajian api, artinya yang

diagungkan itu adalah puji-pujian tanpa henti, yang disebut *perang sabil* [bandingkan Kurniawan, 2017:10]).

Dalam laku aksetisnya itu, Arjuna mendapatkan berbagai cobaan. Namun, dengan kekuatan “prang sanil”-nya itu, Arjuna mampu bertahan dari godaan Tilōttama dan Suprabhā, dua bidadari yang diutus Dewa Indra untuk menggagalkan tapanya. Hal itu pula menjadi faktor yang membuatnya bisa mengalahkan raksasa Niwatakawaca, sebuah representasi simbolik atas hal-hal material, di mana raksasa-*bhūta* merupakan simbol elemen material-duniawi (Kurniawan, 2017:9-10). Semua ide itu lantas dirangkum dalam istilah *perang sabil*, perang di jalan Allah, dari perang melawan nafsu duniawi hingga perang untuk membangun, menjaga, dan menyelamatkan sistem yang adil di atas permukaan bumi ini, dalam simbol keterlibatan Arjuna dalam Perang Baratayudha. Tema Baratayudha sebagai “perang sabil” juga disebut dalam naskah Jawa CS 91 koleksi PNRI dengan judul *Baratayuda Sabil Khakulah* dan juga dalam konstruksi tentang Dewa Wisnu ber-“*sabilolah*”, berperang di jalan Allah (Baso, 2013:Bab 7).

Dua unsur pemaknaan kisah Arjuna ini, dari *tohid* ke *prang sabil*, menunjukkan bahwa para penulis Merbabu ini ingin membawa sang tokoh tidak tenggelam

dalam laku asketisme personal soliter, tapi harus kembali ke dunia ini mengabdikan dan membantu orang-orang desa menghadapi tantangan kehidupan. Sang tokoh Arjuna ini digambarkan bukan seperti Syekh Siti Jenar yang memilih terbang ke langit dan menjadi seperti malaikat, tapi mengabaikan misi sosialnya di tengah kehidupan masyarakat, dalam membela tanah, air dan bangsa, sekaligus menciptakan kemaslahatan bagi umat manusia (Baso, 2019: Bab 4).

Dengan singkat bisa dikatakan di sini bahwa penulisan ulang kisah Mahabratha, khususnya kisah ketokohan Arjuna, di era baru pasca Majapahit, ditujukan untuk mengintegrasikan dunia keislaman para Wali ke dalam kosmologi komunitas buda, khususnya dalam keinginan mengukuhkan hak-hak mereka untuk hidup aman dan selamat, demi jaminan keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Analisis: Hak-Hak Minoritas dan “Anggelar Adil Palamarta”

Th. Pigeaud (1970: 2-23, 199) sudah menulis tentang beberapa naskah kropak koleksi komunitas buda di Jawa yang dipengaruhi agama Islam, dan tidak terbatas pada koleksi naskah Merapi-Merbabu. Penelitian Aditia Gunawan dan Atep Kurnia (2016:437-68) tentang naskah-naskah lontar kabuyutan Sunda juga mengungkap hal yang sama. Sebelumnya,

hubungan akrab komunitas minoritas non-Muslim dengan umat Islam itu dipotret juga *Serat Centhini* yang berceritera tentang integrasi komunitas Hindu di Tengger yang hidup secara harmonis dengan umat Islam dan sama-sama ngaji kitab seperti karya Syekh Nuruddin ar-Raniri (Baso, 2019).

Ini menunjukkan, bahwa komunitas adat dan agama, meski minoritas, membutuhkan ajaran keislaman para Wali untuk memperoleh hak-haknya, termasuk aksesnya kepada sistem yang adil. Bukan menyimpang atau berselisih dari dunia para Wali tersebut. Konstruksi Arjuna bertauhid dan berperang sabil adalah satu bagian dari upaya mereka untuk integrasi itu.

Pintu masuk integrasi itu adalah munculnya harapan baru akan masa depan yang lebih baik pasca ambruknya Majapahit. Dalam teks-teks *Jangka Jayabaya* era baru itu disebut “*ngadiyati*”, masa dimana hati berbunga-bunga karena gembira dan senang. Artinya, saat Majapahit lenyap, masuklah ke zaman transisi, yang ditandai kegelapan dan *chaos*, lalu masuk ke masa yang penuh dengan hati yang bersemi dan merekah, yaitu masa kemunculan para Wali Songo yang mendirikan Kesultanan Demak. Waktu itu penguasanya disebut “*ratu adil; para wali lan pandhita; sadaya pan samya asih*” (seorang penguasa yang adil, dan para wali dan ulama semuanya sama-sama mencintai dan mengayomi rakyatnya). Dalam satu

versi *Jayabaya Musarar*; kata “*ngadiyati*” tersebut diperjelas pengertiannya: “*Tanah Glagahwangi; pan ing Demak kithanipun; kono ana agama; tetep ingkang amurwani; ajejuluk Diyati Kalawisaya*” (Di Tanah Glagahwangi, di ibukota bernama Demak, yang berkuasa adalah kalangan wali yang memperkenalkan agama baru dari yang lama, dan kekuasaan dan pemerintahannya disebut “masa yang penuh dengan hati yang bersemi dan merekah”) (Baso, 2013: Bab 2).²

Sebutan zaman pemerintahan para Wali di Demak sebagai “ratu adil” sudah disebut dalam *Babad Demak* dan *Babad Cerbon* kodeks Br 75a/PNRI sebagai “*anggalar adil palamarta*”. Istilah palamarta atau paramarta dalam *Arjuna Wiwaha*, seperti ditulis komunitas buda Merapi Merbabu dalam bahasa asketisme individual, ditransformasikan oleh para Wali menjadi bahasa sistem keadilan yang harus diwujudkan dalam kehidupan ini, dengan kerja keras atau “perang sabil”. Salah satu wujud upaya para Wali itu adalah menciptakan sistem keadilan dalam tata-negara dan sistem hukum Kesultanan Demak hingga pemenuhan pemerataan akses dan pendapatan dalam sistem ekonomi ke-Nusantara-an (Baso, 2015: Bab

9, 11, 12). Ini semua ditujukan untuk menjamin pelaksanaan prinsip-prinsip bernegara dan berbangsa yang maslahat dan berkeadilan.

Sistem ekonomi ini diadopsi dalam Pasal 33 ayat 1 Konstitusi Republik Indonesia dan disebut sistem ekonomi gotong-royong dan kekeluargaan. Ia merupakan satu mekanisme ekonomi berkeadilan yang disebut “*musyarakah*”, *sharing* atau bagi hasil. Ini kemudian mendasari bangunan tatanan masyarakat yang diidealkan di Tanah Air kita. Istilah kekeluargaan mencakup komunalisme, kebersamaan, kemasyarakatan, komunitarianisme, paguyuban atau jamaah. “Untung sama dibagi, malang tak dapat ditolak”, demikian peribahasa orang-orang Nusantara tentang arti keadilan dan berbagi bersama. Orang-orang pesantren di awal abad 20 memunculkan istilah “sama rata sama rasa”—yang kemudian dipungut oleh orang-orang komunis dalam ideologi mereka.

Dari praktik bagi-hasil atau bagi-laba di antara pihak-pihak yang bertransaksi secara lebih adil dan merata, muncul satu semangat persatuan dan kesatuan kebangsaan. Dalam isi satu surat Sultan Mansur Syah dari Malaka

² Masa Islamisasi yang disebut juga dengan “hati yang merekah” itu juga disebut dalam naskah *Babad Sasak* atau *Babad Lombok* dari Bali-Lombok, *Babad Sasak* (Kodeks K. 15/P) koleksi Pusat Dokumentasi

Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, naskah *Babad Lombok* Kodeks 82 E 41/PNRI koleksi Perpustakaan Nasional RI, dan naskah *Babad Cerbon* kodeks Br 75a/PNRI.

(memerintah 1459-1477) kepada Raja Ryukyu (dari Jepang), tertanggal 1 September 1468, disebutkan bahwa “Negeri-negeri di sekitar lautan ini dipersatukan oleh *satu badan*, semua yang hidup di negeri itu dipenuhi dengan *rasa cinta dan kasih*. ... Hidup tidak pernah sebelumnya demikian sejahtera dibanding hari ini.” (Reid 1993: 10).³

Bicara soal satu badan itu jelas bukan perkara raga saja, tapi juga spiritnya: cinta kasih. Kedua unsur ini, perpaduan jiwa-raga, spirit-badan, menggambarkan ikatan kekeluargaan di antara sesama warga bangsa. Hakikat satu badan, cinta dan kasih, serta kekeluargaan ini ditunjukkan pula Francis Pyrard. Pengembara asal Perancis ini menulis di sekitar tahun 1600 tentang masyarakat Nusantara: mereka adalah “orang-orang yang berkemauan tinggi dan punya tekad bulat untuk senantiasa menjalin hubungan satu sama lainnya; dimana yang satu melayani kebutuhan yang lainnya” (Reid, 2000: 42).

Pembibitan ideologi kekeluargaan dan pemerataan ini sudah diperkenalkan para Wali Songo dan murid-muridnya sejak dari masa Islamisasi Nusantara di abad 15-16. Mereka bekerja-keras menumbuhkan gairah ekonomi masyarakat di tempat

dakwah mereka. Mereka menghidupkan jaringan perdagangan di pesisir, menggerakkan ekonomi menengah atau pedagang pengecer ke pedalaman, memperkenalkan mata uang, menggerakkan pasar, hingga menumbuhkan potensi ekonomi dan bisnis masyarakat lokal. Kenyataan berjejaring ini membuktikan bahwa Islam Nusantara diformat oleh para Wali Songo bukan hanya sebagai milik umat Islam Indonesia saja, tapi juga umat Islam lainnya dari negeri-negeri lainnya. Bahkan termasuk penduduk non-Muslim sekalipun di Nusantara.

Pengamatan Antonio Galvao, pengembara Portugis dari tahun 1544, mengatakan bahwa sejak masuknya orang-orang Muslim dari Jawa itu, orang-orang Maluku mulai mengenal “mata uang, tulisan, agama baru, musik, hukum dan hal-hal baik lainnya”—bersamaan dengan maraknya penanaman rempah-rempah (Reid 1993: 6). Perhatikan, “orang-orang Muslim dari Jawa” itu tentu yang dimaksud adalah murid-murid Wali Songo! Menurut berita-berita lokal di Maluku, seperti ditulis dalam *Hikayat Tanah Hitu* (kodeks LOr 5448 koleksi Perpustakaan Universitas Leiden), penyebaran Islam sudah dilakukan

³ Masa itu hadir Syekh Maulana Ishaq, ayahanda Sunan Giri, membangun basis Islamisasi di Malaka dan sempat mengkader Sunan Giri Prabu Satmata dan Sunan Bonang di masa mudanya di ibukota

Kesultanan Malaka itu, menurut penuturan naskah *Serat Babad Gresik* koleksi Museum Sonobudoyo, Yogyakarta.

oleh orang Jawa dari Tuban, kemungkinan murid-murid Sunan Giri dari abad 15.

Dengan demikian, dari bukti-bukti naskah peninggalan komunitas pedalaman di Jawa, Islam yang dibawa para Wali bertujuan untuk merombak tatanan lama dimana sistem sosial dan cara berpolitik-ekonomi baru diperkenalkan pasca Majapahit. Ini dimungkinkan karena berubahnya sistem ekonomi atau moda produksi pada masyarakat dari sistem feodal-tributer (model upeti) ke sistem ekonomis egaliter-kekeluargaan, berbasis “usaha bersama” dan “gotong-royong”. Dalam sistem ekonomi-politik baru ini, segenap penduduk Nusantara, komunitas Muslim maupun non-Muslim (yang masih menganut tradisi *buda* pra-Islam), ikut menikmati suasana baru tersebut, bahkan mengambil keuntungan dari perubahan sistem itu, termasuk dalam memperoleh hak-hak mereka dalam pemerataan ekonomi dan pendapatan. Ini dibuktikan misalnya dalam naskah-naskah yang menyebar di kalangan komunitas *buda* di pegunungan Tengger, komunitas kabuyutan Priangan, komunitas *buda* Merapi-Merbabu, hingga komunitas Hindu di Bali-Lombok.

Selama berabad-abad komunitas Hindu Tengger, misalnya, di wilayah Keresidenan Besuki menikmati hak-hak atas keadilan itu

dalam keterlibatan mereka dalam kegiatan ekonomi bagi-hasil, *magersari*, *bawon* atau *musyarakah*. Mereka disebut “*santri*”, yakni sebagai petani penggarap, atau yang terlibat dalam mekanisme *musyarakah* dalam mengelola tanah. Sementara kerja menggarap tanah tersebut disebut “*nyantri*”. Istilah ini serupa yang dipakai di Tanah Bugis, seperti disebut dalam naskah *Undang-undang Amannagappa*, dimana istilah dominan untuk pelaksana modal atau penggarap tanah dalam mekanisme bagi-hasil itu adalah *kalula* atau *ana'guru*, semakna *santri*. Ini merupakan praktik redistribusi pendapatan dan pemerataan keadilan bagi siapapun dalam memperoleh akses kepada sumber-sumber ekonomi, seperti modal kapital dan tanah, untuk mewujudkan masyarakat yang egaliter, seperti yang dinikmati komunitas Tengger (Hefner, 1987:59-60; 1990).⁴

PENUTUP

Banyak orang berbicara tentang perlindungan hak-hak minoritas, tetapi mengabaikan wacana pemerataan akses dan pendapatan pada mereka. Padahal, pada poin terakhir ini, kita melihat dinamika satu komunitas minoritas menuntut hak-haknya dalam pemerataan akses terhadap sumber-sumber ekonomi strategis dan pendapatan dalam konteks interaksinya dengan warisan para Wali Songo. Naskah-naskah Merbabu-Merapi ini adalah pelajaran tentang bagaimana komunitas minoritas memperjuangkan hak-haknya untuk tetap hidup dan *survive* di masa awal Islamisasi dengan mengintegrasikan diri mereka ke

⁴ Yang agak lucu, Hefner berusaha mencari makna *santri* seperti ini dalam “kamus”-nya C. Geertz (1960) yang ternyata tidak ditemukannya!

dalam ruang batin tradisi kebangsaan Wali Songo. Boleh jadi, mereka tetap menjaga warisan agama *buda* (Hindu Buddha) dari masa Majalahit. Namun mereka menyimpan ruang batin kebangsaan Indonesia ini dari para Wali, seperti halnya penulis-penulis Bali, komunitas kabuyutan di Priangan, hingga komunitas Tengger. Mereka menikmati suasana baru Islamisasi, dengan mengambil keuntungan dari perubahan sistem ekonomi menuju keadilan dan pemerataan tersebut, hingga ikut ke dalam suasana “sama rata sama rasa.”

Dari sini mereka ngaji Wali Songo, menulis sejarah kembali dimulai dari Nabi Adam, dan menulis ulang naratif cerita orang Jawa yang menganut agama Islam sebagai agama-nya orang Jawa. Sebagaimana halnya para Wali yang mengangkat Nusantara sebagai jangkarnya misi “*rahmat*” agama Islam ini di Nusantara dan dunia, penulis-penulis muda ini juga menampilkan dirinya sebagai subyek-subyek baru di era baru yang memikirkan yang terbaik bagi kepentingan komunitasnya dan agama Islam ini sekaligus, tanpa yang satu menjatuhkan yang lainnya. Mereka sama-sama mengikuti pola dakwah dan strategi perjuangan para Wali Songo untuk “*angajawi*” (ber-Nusantara) dan “*amukti tanah Jawi*” (membuat sakti dan digdaya Nusantara) (Baso, 2018).

DAFTAR PUSTAKA

- Baso, Ahmad, 2019. *Pesantren Studies 2b*. Tangerang Selatan: Pustaka Afid, edisi revisi.
- Baso, Ahmad, 2018. *Islamisasi Nusantara*. Tangerang Selatan: Pustaka Afid.
- Baso, Ahmad, 2015. *Islam Nusantara, jilid 1*. Tangerang Selatan: Pustaka Afid.
- Baso, Ahmad, 2013. *Pesantren Studies 4a*. Tangerang Selatan: Pustaka Afid.
- Behrend, T.E. (penyunting), 1998. *Katalog Naskah-naskah Nusantara (Jilid 4: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & EFEO.
- Geertz, Clifford, 1960. *Religion of Java*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Gunawan, Aditia, & Atep Kurnia, “Naskah-naskah Islam dari Kabuyutan”. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, edisi tambahan tahun 2016, hal. 437-68.
- Gunning, J.G.H., 1881. *Een Javaansch geschrift uit de 16de eeuw, handelende over den Mohammedaanschen Godsdienst, naar een Leidsch HS. uitgegeven met aanteekeningen voorzien*. Leiden: E.J. Brill.
- Hefner, Robert W., 1990. *The Political Economy of Mountain Java: An Interpretive History*. Berkeley: University of California Press
- Hefner, Robert W., 1987. “The Political Economy of Islamic Conversion in Modern East Java”, dalam William R. Roff, *Islam and the Political Economy of Meaning: Comparative Studies*. Berkeley: University of California Press, hal. 53-78.
- Kriswanto, Agung, 2019. “Naskah-Naskah Keislaman Dari Skriptorium Merapi-Merbabu di Perpustakaan Nasional”. *Jumantara*, Vol. 10 No.1 Tahun 2019, hal. 17-38.

- Kurniawan, Abimardha. 2017. "Mencapai Keselamatan: Tinjauan Awal Pengaruh Islam dalam Skriptoria Merapi-Merbabu Abad 16-18". *Jurnal Sejarah*, vol. 1, no. 1, hal. 1-29.
- Noorduyn, J., 1982. "Bujangga Maniks journeys through Java; topographical data from an old Sundanese source". *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, vol. 138, no. 4, hal. 413-42.
- Pigeaud, Theodore G. Th., 1967. *Literature of Java: Catalogue Raisonné of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and Other Public Collections in the Netherlands* (Leiden: Bibliotheca Universitatis Leidensis, 1967), vol. 1.
- Pigeaud, Theodore G. Th., 1970. *Literature of Java: Catalogue Raisonné of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and Other Public Collections in the Netherlands* (Leiden: Bibliotheca Universitatis Leidensis, 1970), vol. 3.
- Poerbatjaraka, 1933. 'Lijst der Javaansche handschriften in de boekerij van het Kon. Bat. Genootschap.' *Jaarboek Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, 1, hal. 269-376.
- Reid, Anthony, 2000. *Charting the Shape of Early Modern Southeast Asia*. Chiang Mai: Silkworms Books.
- Reid, Anthony, 1993. *Southeast Asia in the Age of Commerce, 1450-1680 (Vol. 2: Expansion and Crisis)* (New Haven & London: Yale University Press [edisi Silkworms Books]).
- Setyawati, Kartika. 1995. "Naskah-naskah Merapi-Merbabu Koleksi Perpustakaan Nasional Indonesia: Tinjauan Awal". *Humaniora*, vol. 1, hal. 35-42.
- Setyawati, Kartika, Wiryamartana, I. Kuntara & van der Molen, Willem, 2012. *Katalog Naskah-naskah Merapi-Merbabu Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* (Semaian no. 23). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma; Leiden: Universiteit Leiden.
- Siraj, Said Aqil, 2021. *Allah dan Alam Semesta: Perspektif Tasawuf Falsafi* (terj. Ahmad Baso). Jakarta: Yayasan Ats-Tsaqafah.
- Stuart, A.B. Cohen, 1872. *Eerste vervolg catalogus der bibliotheek en catalogus der Maleische, Javaansche en Kawi handschriften van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Batavia: Bruining & Wijt; 's Hage: Nijhoff.
- van der Molen, Willem, 2011. *Kritik Teks Jawa: Sebuah Pemandangan Umum dan Pendekatan Baru yang diterapkan kepada Kunjarakarna* (terj. Achadiati). Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Van der Molen, Willem, & Wiryamartana, I. Kuntara, 2001. "The Merapi-Merbabu manuscripts: A neglected collection". *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, vol. 157, no. 1, hal. 51-64.
- Winter Sr., C.F., 1862. *Javaansche Zamenspraken* (ed. Taco Roorda). Amsterdam: Johannes Müller, cet. 2, vol. 1.
- Wiryamartana, I. Kuntara, 1990. *Arjunawiwaha*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wiryamartana, I. Kuntara, 1993. "The Scriptoria in the Merbabu-Merapi area". *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, vol. 149, no. 3, hal. 503-9.
- Zoetmulder, P. J., & S. O. Robson, 1995. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia* (terj. Darusuprpta & Sumarti Suprayitna). Jakarta: Gramedia, 2 vol.

PEDOMAN PENULISAN

MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

ISSN: 2476-320

E-ISSN: 2775-068X

- Artikel ditulis dengan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dalam bidang kajian Agama dan Kebudayaan
- Artikel ini ditulis dengan kaidah tata bahasa dan kosa kata bahasa Indonesia atau bahasa Inggris yang baku, baik dan benar. Hindari penggunaan ungkapan lisan yang tidak sesuai dengan jalur bahasa ilmiah. Agar memfasilitasi para editor penulis diharapkan menggunakan *spelling check*.
- Artikel minimal 3500 kata dan tidak boleh melebihi 8000 kata.

SISTEMATIKA PENULISAN

1. Judul
2. Nama Penulis, lembaga penulis, alamat lembaga dan email
3. Abstrak
4. Kata Kunci
5. Pendahuluan (Latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, kanjian pustaka (tulisan terkait)
6. Metode Penelitian
7. Pembahasan (temuan dan analisis)
8. Penutup
9. Ucapan terima kasih
10. Daftar Pustaka
11. Lampiran

1. Judul

KETENTUAN PENULISAN

- Judul ditulis dengan huruf capital semua dibagian tengah atas pada halaman pertama
- Judul harus ringkas (6-9 kata). Hindari menggunakan kata seperti “analisis, studi kajian, penelitian, pengaruh, dan lain sebagainya;
- Judul mencerminkan ini artikel. Jangan menggunakan judul yang dapat meyesatkan
- Judul menggunakan (Bahasa Indonesia dan atau Bahasa Inggris)

2. Nama Penulis, lembaga penulis, alamat lembaga dan email

- Nama lengkap penulis (tanpa gelar akademik), nomor telepon, alamat lembaga, dan alamat email penulis yang tertulis di bawah judul
- Penulis yang lebih dari satu orang, menggunakan kata penghubung “ dan” bukan “&”

3. Abstrak

- Abstrak ditulis satu paragraph sebelum isi naskah
- Abstrak tidak memuat uraian matematis, dan mencakup esensi utuh penelitian, metode dan pentingnya temuan dan saran atau kontribusi penelitian
- Abstrak Bahasa Indonesia maksimal 250 kata dan abstrak Bahasa Inggris maksimal 150 kata

4. Kata Kunci

- Kata kunci Bahasa Indonesia dan atau Bahasa Inggris terdiri (4-5 kata)
- Kata kunci (keywords) ditulis dengan huruf tebal (bold dan italic)

5. Pendahuluan

- Memuat latar belakang, urgensi penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka (tulisan terkait)
- Hindari menggunakan singkatan seperti dll, dst, krn, dsb, dan lain sebagainya.
- Singkatan institusi dan lain sebagainya hendaknya ditulis lengkap pada pertama munculnya
- Jangan menggunakan hurufg tebal, huruf yang digaris dibawah, atau huruf dengan tanda yang lain
- Kata dalam bahasa lain daripada bahasa yang digunakan dalam artikel dimiringkan
- Jangan miringkan kata yang ingin dititikberatkan. Kata yang dititikberatkan ditandai dengan tanda kutipan (“) sebelum dan setelah kata atau ungkapan yang ingin dititikberatkan
- Kutipan harus jelas dimana awal dan akhirnya. Kutipan diawali dan diakhiri dengan tanda kutipan tunggal (‘). Kutipan dalam kutipan diawali dan diakhiri dengan tanda (“).

6. Metode Penelitian

Memuat berbagai teknik dan strategi yang digunakan dalam penelitian diantaranya: jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi (sampel penelitian), instrument penelitian (teknik) pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan.

7. Pembahasan

- Merupakan inti dari pembahasan yang berusaha menjawab rumusan masalah penelitian yang diangkat dan dianalisis secara deskripsi dan interprestasi data-data. Pembahasan dilakukan secara mendalam yang didasarkan pada teori-teori yang digunakan.
- Untuk tabel dan gambar (grafik) sebagai lampiran dicantumkan pada halaman sesudah teks. Sedangkan tabel dan gambar, baik di dalam naskah maupun bukan harus diberi nomor urut.
- Tabel dan gambar harus disertai judul. Judul tabel diletakkan di atas tabel sedangkan judul gambar diletakkan di bawah gambar
- Garis tebal yang dimunculkan hanya pada bagian header dan garis bagian paling bawah tabel sedangkan untuk garis vertical pemisah kolom tidak dimunculkan.
- Tabel atau gambar bisa diedit dan dalam tampilan berwarna yang representatif
- Ukuran resolusi gambar minimal 300 dpi

8. Penutup

Memuat kesimpulan dari pembahasan

9. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih berisi wajar penghargaan terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian dan penyusunan artikel yang ditujukan kepada siapa saja yang patut diberikan ucapan terima kasih, baik secara lembaga/institusi, pemberi donor ataupun individu.

10. Daftar Pustaka

Daftar rujukan yang digunakan dalam penulisan artikel Mimikri minimal 13 buku, dan dianjurkan pula merujuk jurnal nasional maupun internasional. Hindari rujukan dari internet yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Jika memungkinkan menggunakan aplikasi Mendeley. Daftar rujukan ditulis sebagai berikut:

- Nama penulis: nama keluarga dahulu disusul dengan nama pribadi, jika tidak terdapat nama keluarga, nama ditulis seadanya
- Tahun terbitan
- Judul: judul buku ditulis dengan huruf miring, Judul artikel ditulis di antara tanda kutip (‘) disusul dengan koma dan tidak memakai huruf miring, jurnal atau majalah atau buku dari mana artikel dirujuk ditulis dengan huruf miring.
- Informasi tentang tempat dan nama penerbit
- Setiap rujukan berakhir dengan titik (.)

Pengiriman Artikel

- Artikel dikirimkan secara Open Journal System (OJS) melalui email jurnalmimikri@gmail.com
- Artikel yang dikirim wajib dilampiri biodata ringkas penulis dan pernyataan keaslian tulisan
- Artikel/naskah yang dikirim tidak melanggar hak cipta, belum dipublikasikan pada jurnal manapun atau telah diterima untuk dipublikasi pada jurnal lainnya
- Kepastian naskah dimuat atau tidak akan diberitahukan melalui email dan artikel yang tidak dimuat tidak dikembalikan.

Alamat Jurnal Mimikri Bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan
Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Jalam A.P. Pettarani No. 72 Makassar

Telepon: 0411-452952

Email: jurnalmimikri@gmail.com

Pimpinan Redaksi

Muhammad Irfan Syuhudi, M.Si.